

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus merupakan kelompok virus yang dapat menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia, mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Pada bulan Desember 2019, ditemukan *Coronavirus* jenis baru di Wuhan, Tiongkok. Virus ini disebut SARS-CoV-2 yang merupakan tipe kedua dari SARS-CoV yang dulunya juga pernah mewabah di China tahun 2002. Penyakit yang disebabkan dinamakan COVID-19 dan sekarang menjadi pandemi di banyak negara di dunia (World Health Organization [WHO], 2021).

Sejak awal pandemi COVID-19, virus corona SARS-CoV-2 terus bermutasi (berubah) hingga menghasilkan varian virus yang berbeda dimana WHO telah menetapkan varian Alpha, Beta, Gamma, dan Delta sebagai VOC (*Varian of Concern*). Pada 24 November 2021, WHO menyatakan kemunculan varian baru B.1.1.529 atau Omicron pertama kali di Afrika Selatan dengan peningkatan risiko infeksi ulang lebih tinggi dibandingkan varian-varian sebelumnya. WHO menetapkan varian Omicron sebagai VOC yang diartikan sebagai varian virus Corona yang menyebabkan terjadinya peningkatan penularan, kematian dan dapat mempengaruhi efektivitas vaksin (Bollinger & Ray, 2021; Dougherty et al., 2021; Satgas COVID-19, 2021; WHO, 2021a).

Kejadian terkonfirmasi positif COVID-19 hingga November 2021 terus mengalami peningkatan dan penurunan layaknya sebuah gelombang. Selama 4 bulan terakhir kasus positif COVID-19 di berbagai Negara sudah mulai menurun. Namun di Amerika Serikat dan Eropa mengalami kenaikan kembali pada bulan November dengan total 754.448 dan 2.189.240 kasus. Peningkatan ini membuat Eropa mengalami gelombang 4 bahkan gelombang 5 COVID-19 (Chua, 2021 ; WHO, 2021a ; 2021c).

Tercatat total kasus di Asia Tenggara dan Indonesia sebanyak 152.535 dan 1.850 kasus, sehingga menjadikan Indonesia sebagai Negara dengan tingkat penularan COVID-19 yang rendah. Hal ini sesuai dengan prediksi Joyosemito & Nasir (2021) yang menyebutkan kasus COVID-19 di Indonesia akan menurun pada awal Agustus 2021. Namun penelitian ini bertentangan dengan pendapat pakar epidemiologi FKM UI yang menyebutkan bahwa masyarakat sudah mulai lalai terhadap protokol kesehatan, sedangkan varian virus COVID-19 terus berkembang. Sehingga Indonesia akan beresiko mengalami gelombang ketiga COVID-19 dengan prediksi puncaknya pada liburan Natal dan tahun baru (CDC, 2021; Pinandhita, 2021)

Hasil survey Badan Pusat Statistik (2021) terhadap perilaku masyarakat saat Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) pada 13-20 Juli 2021, menemukan warga berpendidikan rendah cenderung abai dengan protokol kesehatan. Survey yang dilakukan Hakim (2021) pada masyarakat di sekitar Universitas Bina Sarana Informatika, menemukan

bahwa tingkat kepatuhan terhadap protokol kesehatan berada dalam kategori sedang dan sebanyak 52,9 % responden tidak percaya tertular COVID-19.

Studi kasus yang dilakukan Sari (2021) terhadap pelanggaran protokol kesehatan 3M di Ciracas Jakarta Timur, mengatakan penyebab ketidakpatuhan protokol kesehatan masyarakat adalah faktor ekonomi, sikap tidak peduli, kurangnya pengetahuan, serta ketidakpercayaan terhadap kebijakan pemerintah. Berdasarkan survey dan penelitian diatas, peneliti berasumsi bahwa walaupun masyarakat sudah mematuhi protokol kesehatan, namun masih banyak yang tidak percaya terhadap COVID-19 sehingga membuat masyarakat lalai menerapkan protokol kesehatan.

Negara dengan kasus COVID-19 terbanyak di dunia di antaranya adalah Amerika Serikat dan India. Namun tingkat kepatuhan terhadap protokol kesehatannya masih tergolong rendah yang didominasi oleh kelompok usia dewasa awal yaitu 18-45 tahun. (Laxminarayan et al., 2020 ; Wilson et al., 2020). Hal ini sama dengan penelitian Simanjuntak et al. (2020) yang menyebutkan bahwa kepatuhan terhadap perilaku penerapan protokol kesehatan terendah di Indonesia juga terjadi pada kelompok usia 17-30 tahun. Peneliti dari Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Andalas memaparkan rentan usia pasien positif COVID-19 di Sumatera Barat sebanyak 41,89% merupakan anak muda usia 20-29 tahun (Kampai, 2020).

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, peneliti berasumsi bahwa salah satu penular COVID-19 terbanyak dengan tingkat kepatuhan rendah

terhadap protokol kesehatan berada pada rentang usia 17-30 tahun, dimana rata-rata kelompok usia ini merupakan mahasiswa. Berdasarkan pengamatan Ketua Bidang Perubahan Perilaku Satgas COVID-19 menemukan mahasiswa dan usia tamat SMA merupakan salah satu penyumbang kasus terbanyak di Indonesia dikarenakan tingginya mobilitas di luar rumah. Kelompok ini cenderung berkumpul dan mengabaikan menjaga jarak, sehingga akan beresiko tertular COVID-19 (Ihsan, 2020).

Pernyataan di atas dibuktikan dengan hasil penelitian Putra et al. (2021) yang menyebutkan sebanyak 65% mahasiswa kesehatan di Riau tidak patuh terhadap protokol kesehatan COVID-19. Berbeda dengan penelitian Zuhana et al. (2021) yang mengatakan mayoritas mahasiswa keperawatan di Palembang sudah menerapkan protokol kesehatan dengan baik, dengan distribusi terkait sikap positif terhadap protokol kesehatan COVID-19 sebanyak 70 orang (58,8%) dan sikap negatif sebanyak 49 orang (41,2%). Pada penelitian Musfira (2021), walaupun 286 orang (72,8%) mahasiswa UNAND sudah mematuhi protokol kesehatan, namun masih terdapat 107 orang (27,2%) yang tidak patuh. Sedangkan sikap positif terhadap protokol kesehatan sebanyak 337 orang (85,8%) dan sikap negatif 56 orang (14,2%).

Berdasarkan fenomena ini, peneliti melihat meskipun mahasiswa memiliki sikap positif terhadap protokol kesehatan, tidak sepenuhnya menjamin terciptanya tindakan yang nyata terhadap kepatuhan protokol kesehatan (Azwar, 2013). Walaupun mahasiswa UNAND dikategorikan sudah patuh terhadap protokol kesehatan, namun masih terdapat 107 orang

(27,2%) yang tidak menerapkan protokol kesehatan, hal ini akan menjadikan mereka berpotensi untuk tertular dan menularkan COVID-19 kepada orang sekitar sehingga akan beresiko terjadinya peningkatan kasus kembali, dikarenakan mobilitas mahasiswa di luar rumah yang tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Handayani (2021) menyebutkan rendahnya kedisiplinan mahasiswa dalam penerapan protokol kesehatan dikarenakan beberapa hal berikut : (1) masih ada mahasiswa yang berpergian ketempat umum atau wisata padahal sudah ada peraturan yang menyebutkan tidak boleh adanya aktivitas yang menyebabkan kerumunan, (2) tidak menjaga jarak dan melepas masker ketika diskusi dan melakukan kegiatan organisasi lainnya, (3) banyaknya mahasiswa yang beraktivitas di luar rumah seperti berada di tempat makan atau café hanya sekedar untuk bersantai tanpa menerapkan protokol kesehatan.

Kepatuhan merupakan indikator terpenting yang mempengaruhi keefektifitasan sistem kesehatan. Seseorang dikatakan patuh apabila memiliki tiga dimensi kepatuhan yaitu mempercayai, menerima dan melakukan aturan yang diberikan (Sabaté et al., 2001; Kusumadewi et al., 2012). Afrianti & Rahmiati (2021) mengatakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan COVID-19 antara lain usia, pendidikan, pengetahuan, sikap dan motivasi, dimana motivasi merupakan salah satu faktor dominan terkait kepatuhan seseorang dalam menerapkan protokol kesehatan. Seseorang akan berkeinginan melakukan sesuatu karena memiliki motivasi untuk melindungi (*protection motivation*) dirinya, dimana

motivasi dapat menjadi alat untuk mengidentifikasi perilaku seseorang dimasa depan, terutama dalam kepatuhan penerapan protokol kesehatan (Sari et al., 2018).

Sedangkan sikap merupakan determinan perilaku yang berkaitan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi. Seseorang dengan sikap positif akan lebih mampu mencapai perubahan produktif dan keberhasilan dibandingkan dengan mereka yang bersikap negatif. Untuk menciptakan sikap yang positif dibutuhkan motivasi yang tinggi, Semakin tinggi motivasi maka semakin tinggi kepatuhan dalam penggunaan protokol kesehatan dan begitu juga sebaliknya (Nursalam, 2015; Sumual, 2017; Wijaya, 2017)

Dari 5 indikator yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat yang dikemukakan oleh Afrianti & Rahmiati (2021), peneliti mengambil motivasi dan sikap karena dipandang dapat menjelaskan bagaimana kedisiplinan mahasiswa dalam mematuhi protokol kesehatan terutama pada mahasiswa keperawatan. Mahasiswa keperawatan jika dibandingkan dari segi pendidikan dan pengetahuan, telah mengetahui dan memahami tentang COVID-19 dan protokol kesehatan daripada masyarakat umum (Putra et al., 2021).

Hal ini didukung dengan penelitian Lathifa et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa sebenarnya mahasiswa sudah menyadari pentingnya penggunaan protokol kesehatan, namun belum sepenuhnya mematuhi protokol kesehatan dikarenakan masih sulit membatasi diri dalam berinteraksi dan menjaga jarak dengan orang lain. Afrianti & Rahmiati (2021) menyebutkan masyarakat yang tidak mematuhi protokol kesehatan adalah

mereka yang memiliki motivasi yang rendah terhadap protokol kesehatan sebanyak 72 orang (44,2%). Hal ini dibuktikan dengan penelitian Fitri (2021) yang menyatakan penyebab ketidakpatuhan mahasiswa terhadap protokol kesehatan adalah rendahnya motivasi atau keinginan mahasiswa dalam menerapkan protokol kesehatan, serta sikap mahasiswa terhadap perilaku kesehatan yang cenderung kurang baik. Untuk meningkatkan kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan, maka dibutuhkan motivasi, keyakinan dan pemahaman mahasiswa mengenai protokol kesehatan, agar timbul perasaan positif yang akhirnya dapat menciptakan sikap patuh terhadap protokol kesehatan (Rikmasari, 2020 ; Wijaya, 2017).

Hasil Observasi lapangan yang dilakukan pada bulan November 2021 di beberapa tempat makan di sekitar Kampus UNAND, menunjukkan masih banyak mahasiswa yang berkumpul dan mengabaikan protokol kesehatan. Tren yang terjadi di Fakultas Keperawatan UNAND September lalu saat dilakukan pendataan perkuliahan pratikum secara luring, tercatat mahasiswa S1 keperawatan angkatan 2020 yang paling banyak terkonfirmasi positif COVID-19 yaitu sebanyak 23 orang. Sedangkan sebelum pendataan, mahasiswa sudah diharuskan berada di Kota Padang minimal 1 minggu sebelum dilakukannya pemeriksaan swab.

Peneliti ingin melihat apakah kasus positif ini disebabkan akibat rendahnya penerapan protokol kesehatan mahasiswa di dalam maupun luar kampus atau dikarenakan mahasiswa yang baru saja berpergian dari luar daerah. Meskipun sebelumnya sudah dilakukan penelitian oleh Musfira

(2021) yang menyebutkan bahwa mahasiswa UNAND sudah banyak yang mematuhi protokol kesehatan dengan baik, namun masih terdapat kasus positif di Fakultas Keperawatan UNAND, dimana kelompok positif ini belum termasuk kedalam populasi penelitian Musfira (2021), sehingga kepatuhan mahasiswa di Fakultas Keperawatan belum tergambarkan sepenuhnya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan secara acak terhadap 10 mahasiswa S1 keperawatan UNAND melalui wawancara online, mereka mengatakan bahwa sudah menerapkan protokol kesehatan dengan baik. Namun 8 dari 10 mahasiswa mengatakan sulit menerapkan *social distancing*. Ketika ditanyakan mengenai motivasi dalam menerapkan protokol kesehatan, 7 mahasiswa mengaku menerapkan protokol kesehatan bertujuan untuk memproteksi diri dan keluarga sebagai bentuk upaya pencegahan dari penularan COVID-19. Sedangkan 3 diantaranya mengatakan hanya menerapkan protokol kesehatan ketika berada di tempat umum/keramaian saja. Ketika berinteraksi dengan keluarga dan teman dekat tidak ada menerapkan protokol kesehatan sama sekali.

Berdasarkan paparan di atas peneliti melihat, walaupun mahasiswa keperawatan sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang COVID-19 dan protokol kesehatan dibandingkan dengan masyarakat umum, namun mahasiswa keperawatan belum sepenuhnya dapat mencerminkan penerapan protokol kesehatan yang baik. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti apakah terdapat hubungan motivasi dan sikap mahasiswa S1 keperawatan

UNAND dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan di masa Pandemi COVID-19 tahun 2021.

B. Penetapan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah ada hubungan motivasi perlindungan diri dan sikap Mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas dengan kepatuhan protokol kesehatan di masa Pandemi COVID-19 tahun 2021 ?”.

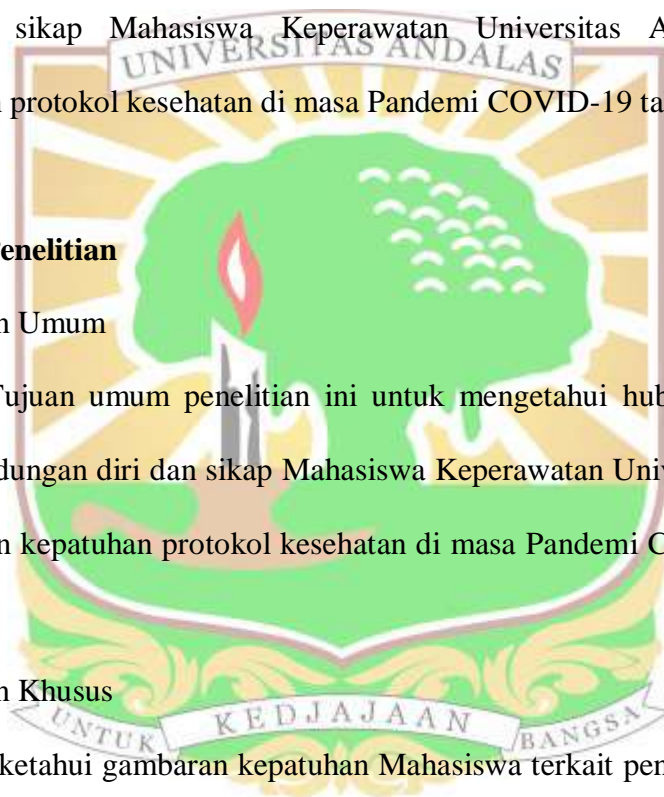
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan motivasi perlindungan diri dan sikap Mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas dengan kepatuhan protokol kesehatan di masa Pandemi COVID-19 tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran kepatuhan Mahasiswa terkait penerapan protokol kesehatan di masa Pandemi COVID-19 tahun 2021
- b. Diketahui gambaran motivasi perlindungan diri Mahasiswa terkait penerapan protokol kesehatan di masa Pandemi COVID-19 tahun 2021
- c. Diketahui gambaran sikap Mahasiswa terkait penerapan protokol kesehatan di masa Pandemi COVID-19 tahun 2021



- d. Diketahui hubungan motivasi perlindungan diri dengan kepatuhan Mahasiswa terkait penerapan protokol kesehatan di masa Pandemi COVID-19 tahun 2021
- e. Diketahui hubungan sikap dengan kepatuhan Mahasiswa terkait penerapan protokol kesehatan di masa Pandemi COVID-19 tahun 2021

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan keperawatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah pembendaharaan bacaan bagi mahasiswa/mahasiswi Universitas Andalas untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam meneliti motivasi perlindungan diri dan sikap mahasiswa dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan.

